eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/4ayxcs02
Hal. 8590-8595

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUDQ Al-Akmal

Nafilatul Musyarofah[1*], Fitrah Mulyanti[2], Childa Kumala Azzahri[3]
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi[1,2,3]

*Email Korespodensi: nafilatul.musyarofah@email.com

Diterima: 01-11-0226| Disetujui: 06-11-2026| Diterbitkan: 08-11-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the influence of parenting styles on the character formation of early childhood children at the Al-Akmal PAUDQ school. Early childhood character is an important foundation for a child's personality and social development. The research method used was a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through direct observation in the school environment, in-depth interviews with parents, and documentation studies related to learning activities and child interactions. The results indicate that the parenting styles applied at the Al-Akmal PAUDQ are very diverse, ranging from authoritative, permissive, to authoritarian, each of which has a different impact on children's character. This study also highlights the importance of synergy between parents and teachers in supporting children's character formation through learning activities integrated with moral and social values. Recommendations include the need for training and mentoring for parents in implementing positive parenting styles and increasing regular communication between parents and schools to support optimal child character development.

Keywords*: Parenting patterns; Early childhood character; Character development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak usia dini di sekolah PAUDQ Al-Akmal. Karakter anak usia dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan kepribadian dan sosial anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan orangtua, serta studi dokumentasi terkait aktivitas pembelajaran dan interaksi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang diterapkan di PAUDQ Al-Akmal sangat beragam, mulai dari pola asuh otoritatif, permisif, hingga otoriter, yang masing-masing memberikan dampak berbeda terhadap karakter anak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara orangtua dan guru dalam mendukung pembentukan karakter anak melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan sosial. Rekomendasi yang diajukan adalah perlunya pelatihan dan pendampingan bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh yang positif serta peningkatan komunikasi rutin antara orangtua dan pihak sekolah untuk mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Katakunci: Pola asuh orangtua; Karakter anak usia dini; Perkembangan karakter

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:
Musyarofah, N., Mulyanti, F. ., & Azzahri, C. K. . (2026). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUDQ Al-Akmal. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 8590-8595. https://doi.org/10.63822/4ayxcs02

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat penting dan menentukan dalam pembentukan kepribadian serta karakter pada masa mendatang. Fase ini dikenal sebagai masa keemasan (golden age), yaitu periode ketika anak memiliki kemampuan menyerap berbagai nilai, norma, dan perilaku yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, pengalaman dan interaksi yang dialami anak memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, moral, dan kepribadiannya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran strategis dalam memberikan pengalaman positif yang mendukung pembentukan karakter anak sejak dini.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam proses internalisasi nilai-nilai kehidupan. Melalui interaksi dan pembiasaan sehari-hari, orang tua berperan menanamkan nilai dasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga dibentuk melalui keteladanan dan praktik pengasuhan yang diterapkan secara konsisten. Menurut Santrock (2011), pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan dalam mendidik dan membimbing anak agar berkembang menjadi individu yang memiliki karakter serta tanggung jawab dalam kehidupannya.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai mengenai pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Perbedaan latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi, kesibukan pekerjaan, serta pemahaman tentang pendidikan anak dapat memengaruhi cara orang tua menjalankan pengasuhan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dalam pemberian perhatian, penerapan disiplin, komunikasi, dan pengendalian perilaku anak. Akibatnya, anak dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan karakter positif, terutama ketika pola pengasuhan yang diterapkan tidak mempertimbangkan kebutuhan emosional dan psikologis mereka.

Permasalahan pola asuh yang kurang tepat dapat tercermin melalui berbagai perilaku anak, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya kepercayaan diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta hambatan dalam membangun interaksi sosial dengan teman sebaya. Hurlock (2007) menegaskan bahwa pola pengasuhan yang tidak konsisten dan kurangnya perhatian orang tua dapat menghambat perkembangan karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan karakter. Pengasuhan yang mengedepankan kasih sayang, komunikasi terbuka, ketegasan, dan konsistensi diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUDQ Al-Akmal, ditemukan bahwa praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua di lingkungan rumah menunjukkan variasi yang cukup beragam. Perbedaan tersebut terlihat dari cara orang tua memberikan perhatian, menetapkan aturan, merespons perilaku anak, serta membangun komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Variasi pola pengasuhan tersebut juga tercermin dalam perilaku anak ketika berada di lingkungan sekolah, baik dalam hal kedisiplinan, kemandirian, pengendalian emosi, maupun kemampuan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman pengasuhan di lingkungan keluarga dan perkembangan karakter anak dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di PAUDQ Al-Akmal, menganalisis peran pola asuh dalam membentuk karakter anak usia dini, serta mengidentifikasi pola pengasuhan yang paling mendukung

perkembangan karakter positif anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya praktik pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden secara mendalam tanpa menggunakan analisis statistik angka.

Penelitian dilaksanakan di PAUDQ Al-Akmal yang berlokasi di Jl. Mess AL Gg. Masjid Al-Akmal RT 003/005 No. 51, Kel. Jati Raden, Kec. Jati Sampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat. Waktu penelitian berlangsung dari bulan April sampai Juli 2025.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu studi pustaka dan dokumentasi, observasi, serta wawancara tidak terstruktur. Studi pustaka dan dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal elektronik yang relevan, serta dokumen perkembangan anak di sekolah. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi antara orang tua dan anak, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, guna memperoleh gambaran mengenai pola pengasuhan yang diterapkan. Selanjutnya, wawancara tidak terstruktur dilakukan secara mendalam bersama orang tua dan guru untuk menggali informasi terkait praktik pengasuhan, pengalaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak secara fleksibel, mendalam, dan akurat.

Teknik analisis data mengadopsi model Creswell yang meliputi tahapan mengorganisasikan dan menyiapkan data mentah (*organizing and preparing data*), membaca seluruh data (*reading through all data*), hingga menginterpretasikan makna atau tema data (*interpreting the meaning of themes*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil investigasi lapangan di PAUDQ Al-Akmal, ditemukan bahwa pola pengasuhan orang tua dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu pola asuh otoritatif (demokratis), otoriter, dan permisif. Ketiga pola pengasuhan tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam hal komunikasi, pemberian perhatian, pengendalian perilaku, serta penetapan aturan bagi anak. Pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian dukungan emosional, serta penerapan batasan perilaku yang tegas dan konsisten. Dalam pola ini, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan mengekspresikan perasaannya, tetapi tetap mengarahkan anak agar memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap perilakunya.

Berbeda dengan pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter cenderung menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki kendali penuh terhadap perilaku anak. Komunikasi yang berlangsung lebih banyak bersifat satu arah, dengan tingkat tuntutan dan kontrol yang tinggi, tetapi kurang disertai responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua yang menerapkan pola ini umumnya mengutamakan kepatuhan terhadap perintah dan aturan, bahkan terkadang menggunakan pendekatan disiplin yang kaku. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan kecenderungan orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak, memenuhi sebagian besar keinginannya, serta menghindari pemberian batasan

yang tegas. Dalam praktiknya, orang tua lebih banyak memosisikan diri sebagai teman bagi anak daripada sebagai figur yang memberikan arahan dan pengendalian perilaku. Ketiga tipologi tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan pendekatan pengasuhan berpotensi menghasilkan pengalaman emosional dan perilaku yang berbeda pada anak usia dini.

Hasil wawancara mendalam dengan orang tua menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk karakter emosional anak. Salah satu informan mengungkapkan bahwa kesabaran dan pemahaman orang tua merupakan aspek mendasar dalam membantu anak mengenali serta mengendalikan perasaannya. Orang tua yang mampu memberikan respons secara tenang ketika anak mengalami kemarahan, kesedihan, atau kekecewaan dapat membantu anak belajar mengelola emosinya secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan regulasi emosi tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses interaksi dan pendampingan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, orang tua memiliki posisi strategis sebagai pendidik pertama yang memperkenalkan anak pada cara mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Selain kesabaran, perhatian dan kasih sayang orang tua juga ditemukan memiliki kontribusi terhadap kestabilan emosional anak. Berdasarkan keterangan informan, anak yang memperoleh perhatian dan kasih sayang secara memadai cenderung merasa aman, dihargai, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Perasaan aman tersebut menjadi dasar bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang positif, baik dengan anggota keluarga maupun teman sebaya di lingkungan sekolah. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan emosional orang tua berpotensi membuat anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga oleh ketersediaan waktu, perhatian, kedekatan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak.

Aspek lain yang muncul dalam hasil wawancara adalah pentingnya konsistensi orang tua dalam menetapkan aturan dan batasan perilaku. Informan menjelaskan bahwa aturan yang diterapkan secara konsisten membantu anak memahami perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Melalui pembiasaan tersebut, anak secara bertahap belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, serta konsekuensi dari tindakannya. Konsistensi juga memberikan kejelasan kepada anak mengenai harapan orang tua sehingga mereka tidak mengalami kebingungan ketika menghadapi situasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan aturan yang disertai penjelasan dan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menjadi sarana pembentukan kontrol diri. Oleh karena itu, ketegasan dalam pengasuhan perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap kebutuhan dan kemampuan emosional anak.

Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter emosional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak perlu dibiasakan untuk mengungkapkan perasaan melalui komunikasi verbal, seperti menyampaikan alasan ketika merasa sedih, marah, kecewa, atau tidak nyaman terhadap sesuatu. Orang tua yang bersedia mendengarkan dan memberikan ruang bagi anak untuk berbicara dapat membantu membangun lingkungan keluarga yang aman secara emosional. Selain itu, informan menekankan pentingnya mendengarkan secara aktif, termasuk mengajak anak berbicara dan memberikan perhatian terhadap keluh kesah mereka. Kebiasaan tersebut membuat anak merasa dihargai dan dipahami, sekaligus memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengenali kebutuhan emosional anak. Proses komunikasi semacam ini juga berpotensi mengembangkan empati dan

kemampuan anak dalam mengendalikan respons emosional ketika berinteraksi dengan orang lain.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa ketegasan yang disertai kasih sayang lebih efektif dibandingkan pendekatan pengasuhan yang mengandalkan hukuman atau kemarahan. Informan menjelaskan bahwa anak perlu memperoleh arahan yang jelas, tetapi penyampaiannya harus dilakukan melalui pendekatan yang lembut dan tidak menimbulkan ketakutan. Orang tua juga berperan sebagai model perilaku bagi anak, terutama dalam menghadapi konflik dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Ketika orang tua mampu menunjukkan sikap tenang, tidak mudah marah, serta menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik, anak memiliki kesempatan untuk meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa takut dan membuat anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Dengan demikian, keteladanan orang tua merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter karena anak tidak hanya belajar melalui nasihat, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang terdekatnya.

Pemberian apresiasi juga ditemukan berperan dalam memperkuat perilaku positif anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua yang memberikan pujian ketika anak berhasil mengendalikan emosi, menaati aturan, atau menunjukkan perilaku baik dapat meningkatkan motivasi anak untuk mempertahankan perilaku tersebut. Apresiasi tidak harus diberikan dalam bentuk hadiah material, tetapi dapat berupa ungkapan penghargaan, perhatian, pelukan, maupun pengakuan terhadap usaha yang telah dilakukan anak. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa perilaku positif yang ditunjukkannya mendapatkan respons yang baik dari lingkungan keluarga. Jika dilakukan secara proporsional dan konsisten, pemberian apresiasi dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan pengendalian diri. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengasuhan merupakan fondasi pembentukan karakter yang membutuhkan keterlibatan emosional, komunikasi, keteladanan, dan penguatan perilaku secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis deskriptif, pola asuh otoritatif (demokratis) menunjukkan kecenderungan paling efektif dalam mendukung pembentukan karakter positif anak usia dini di PAUDQ Al-Akmal. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Baumrind (1991) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tuntutan orang tua (demandingness) dan responsivitas terhadap kebutuhan anak (responsiveness). Melalui keseimbangan tersebut, anak memperoleh kebebasan untuk mengembangkan kemandirian, tetapi tetap mendapatkan arahan dan pengawasan yang memadai. Anak yang memperoleh pengasuhan demokratis cenderung menunjukkan kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, serta kecakapan sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah. Sebaliknya, pola asuh otoriter berpotensi membentuk anak yang lebih tertutup, kurang percaya diri, dan takut melakukan kesalahan karena terbatasnya kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, pola asuh permisif dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan, mengendalikan keinginan, dan mengembangkan kedisiplinan karena terbiasa memperoleh kebebasan tanpa batasan yang jelas.

Selain ketiga tipologi tersebut, penelitian juga menemukan indikasi penerapan pola asuh neglectful atau pengabaian pada sebagian kecil orang tua. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kesibukan pekerjaan dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk mendampingi anak, sehingga kebutuhan perhatian, pengawasan, dan dukungan emosional belum sepenuhnya terpenuhi. Anak yang mengalami keterbatasan keterlibatan orang tua berpotensi menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan kontrol diri dan kestabilan emosional. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter emosional anak usia dini. Pola pengasuhan

yang mengintegrasikan kasih sayang, komunikasi terbuka, konsistensi aturan, keteladanan, dan apresiasi memberikan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa keberhasilan pengasuhan tidak semata-mata diukur dari tingkat kepatuhan anak, tetapi juga dari kemampuan anak mengenali emosi, mengendalikan diri, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua memiliki peran yang krusial dan signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUDQ Al-Akmal. Pola asuh otoritatif terbukti paling efektif menghasilkan karakteristik anak yang positif, percaya diri, mandiri, dan adaptif. Sebaliknya, pola asuh otoriter memicu karakter anak yang pasif dan takut, sedangkan pola asuh permisif berkontribusi negatif terhadap tingkat kedisiplinan anak. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokus penelitian yang hanya mencakup satu lembaga PAUDQ dengan pendekatan kualitatif yang bersifat subjektif, sehingga generalisasi hasil penelitian secara makro memerlukan kehati-hatian.

DAFTAR PUSTAKA

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. The Journal of Early Adolescence, 11(1), 56-95.

Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. Psychological Bulletin, 113(3), 487-496.

Hurlock, E. B. (2007). Developmental Psychology. McGraw-Hill.

Moleong, Lexy J. (1989). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Putri, R. A., & Hidayat, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Psikologi Pendidikan, 7(1), 45-53.

Santrock, J. W. (2011). Child Development. New York: McGraw-Hill.

Sari, D. P., & Wulandari, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di PAUD. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 123-134.

Sidjabat, B. S. (2008). Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan Pengasuhan Anak. Jakarta: Kalam Hidup.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.